GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN

Surat Kabar : **kompas** **Tanggal** : **24 Maret 2007**

Subyek : **perubahan iklim** **Hari** : **sabtu**

Halaman : **13**

Cermati Perubahan Alam

Dalam tiga tahun timbul 70 bencana besar akibat perubahan iklim global.

Jakarta, Kompas - Ancaman bencana alam yang disampaikan pihak Pemerintah seharusnya menjadi pemicu untuk meningkatkan kesiagaan masyarakat menghadapinya, termasuk mencermati perubahan alam. Jangan sebaliknya hal ini diartikan untuk menakuti.

Masyarakat dan juga seluruh jajaran Badan Meteorologi dan Geofisika atau BMG hendaknya selalu mempelajari serta mencermati setiap gejala perubahan alam, serta memberikan informasi yang cepat, tepat dan akurat tentang potensi bencana yang mungkin timbul.

Demikian disampaikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam sambutannya pada Hari Meteorologi Dunia ke-57 dan Penyerahan Penghargaan BMG di Istana Negara, Jakarta, Jumat (23/3). Acara ini dihadiri para menteri dan Kepala BMG Sri Woro Harijono.

Dalam kesempatan itu, Yudhoyono menyerahkan penghargaan BMG kepada 10 lembaga yaitu pemerintah daerah, televisi, media cetak dan radio yang dinilai berjasa membantu BMG dalam menyebarkan informasi meteorologi dan geofisika.

Di antara 10 penerima, salah satunya adalah Harian Kompas. Penghargaan kepada Kompas diterima langsung oleh Pemimpin Redaksi Kompas, Suryopratomo.

Dampak Iklim

Yudhoyono mengingatkan kepada semua pihak untuk mewaspadai dampak perubahan iklim global terhadap kehidupan, keamanan dan kesejahteraan. Karena perubahan iklim, telah menimbulkan dampak nyata di dunia berupa 70 bencana alam yang besar sejak Nopember 2004 hingga Maret 2007 ini, diantaranya terjadi di Indonesia.

"Saya tidak bermaksud menakut-nakuti dengan mengemukakan rawannya negeri kita dari ancaman berbagai bencana. Tuhan yang Maha Kuasa adalah Maha Adil. Apa yang harus kita lakukan ialah kita harus siap sedia menghadapi setiap ancaman. Kita juga harus berfikir cerdas menghadapi setiap ancaman dan tantangan dan mengubahnya menjadi peluang yang menguntungkan," ujar Presiden.

Menurut Presiden, dalam tiga bulan terakhir, gangguan cuaca telah memberikan dampak negatif yang menggelisahkan masyarakat luas.

Sebagai wilayah kepulauan diapit dua samudera dan dua benua besar, serta dilalui khatulistiwa, mempunyai persoalan cuaca dan potensi bencana yang sulit diduga. Belum lagi adanya aktivitas lempeng di darat dan laut yang mengakibatkan letusan gunung berapi, gempa tanah yang menjadi patahan dan memisahkan antara benua, atau gunung berapi serta gempa bumi, gelombang tsunami," lanjut Presiden.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Oleh sebab itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meminta semua pihak terkait untuk mencermati dan mewaspadai perubahan iklim global karena akan mempengaruhi kondisi cuaca, lingkungan dan pola tanam di tanah air.

Deforestasi

Sementara Penasihat Perdana Menteri Inggris untuk Perubahan Iklim Nicholas Stern mengatakan, Indonesia perlu melakukan langkah segera untuk menekan laju deforestasi, yang akan mengurangi dampak perubahan iklim global. Biaya yang dibutuhkan mendukung upaya pencegahan saat ini akan jauh lebih kecil daripada biaya keterlambatan penanganan.

"Ongkos yang dikeluarkan untuk penanganan di masa datang akan berlipat-lipat. Indonesia memiliki posisi penting dan berpengaruh bagi negara lain," kata dia di sela-sela resepsi di rumah dinas Duta Besar Inggris di Jakarta, Jumat (23/3).

Nicholas yang sepanjang hari kemarin menghadiri sejumlah pertemuan juga mengajak siapa saja untuk serius mengkampanyekan bahaya perubahan iklim global. Secara khusus ia menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan untuk upaya mencegah deforestasi secara nyata.

Dampak perubahan iklim, yuang diantaranya diikuti pemanasan global, dipastikan berdampak buruk bagi negara kepulauan seperti Indonesia. Kenaikan permukaan laut secara perlahan akan menenggelamkan beberapa pulau, sehingga pencegahan perlu segera dilakukan.

Data yang diambil dari Konvensi Kerangka Kerja PBB untuk Perubahan Iklim (UNFCCC) menunjukkan, dari 18 persen emisi karbon yang disumbangkan oleh deforestasi saja, Indonesia menyumbang 6 persennya. Sementara, secara global, Indonesia menduduki peringkat ke-3 negara-negara penyumbang emisi karbon di bawah Amerika Serikat dan China.

Karena itulah, penanganan deforestasi di Indonesia menjadi isu yang menarik perhatian dunia. "Indonesia dapat mengajak negara-negara lain berupaya bersama-sama," kata dia.

Sementara itu, Menteri Negara Lingkungan Hidup Rachmat Witoelar mengatakan, Indonesia akan memperjuangkan adanya insentif bagi upaya-upaya menjaga keutuhan hutan dalam skema Protokol Kyoto. Selama ini, insentif semacam itu tidak masuk dalam skema pembiayaan protokol itu.

"Saya optimis kita akan didukung dalam pertemuan para pihak yang dihadiri 100 menteri di Bali, Desember 2007 mendatang," kata Rachmat. (GSA)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup